

**ANALISIS RENTABILITAS TERHADAP USAHA
PENYEWAAN EXCAVATOR PADA CV ITB
DI SAMARINDA**

Oleh

IFFA ROSITA

NIM : 97110088

NIRM : 97.11.311.401100.01856

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH
S A M A R I N D A**

2001

LEMBARAN PENGESAHAN

JUDUL : **ANALISIS RENTABILITAS TERHADAP USAHA PENYEWAAN EXCAVATOR PADA CV ITB DI SAMARINDA.**

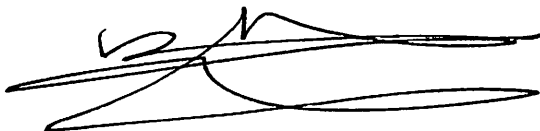
NAMA MAHASISWA : **IFFA ROSITA**

NIM / NIRM : **97110088/97.11.311.401100.01856**

ALAMAT : **Jl. SEI KAYAN NO. 56 RT. 22 SAMARINDA**

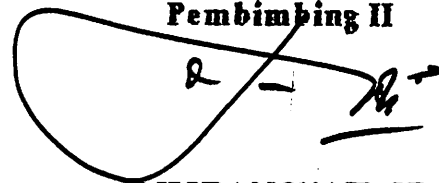
DISETUJUI OLEH :

Pembimbing I



DRS. H. ARIFIN IDRIS

Pembimbing II



MISRANSYAH, SE.

Mengetahui
Ketua STIEM Samarinda,

DRS. H. ARIFIN IDRIS

RINGKASAN

ITFA ROSITA, Analisis Rentabilitas Terhadap Penyewaan Excavator Pada CV ITB di Samarinda, di bawah bimbingan Bapak Drs. H. Arifin Idris dan Bapak Misransyah, SE.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui tingkat rentabilitas yang mampu dicapai oleh perusahaan demi kontinuitas usaha penyewaan excavator.

Penelitian ini dilakukan pada CV ITB di jalan Bayangkara No. 3 Samarinda dengan mengambil data Laporan Keuangan yang terdiri dari Neraca dan Laporan Laba Rugi dengan menggunakan alat analisis khususnya rasio rentabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba laba dibanding dengan modal yang digunakan berdasarkan data historis dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2000.

Hasil analisis membuktikan bahwa rentabilitas untuk tahun 1998 diperoleh angka sebesar 17%, dan meningkat tajam pada tahun berikutnya yaitu tahun 1999 sebesar 48%. Tetapi untuk tahun 2000 rentabilitasnya menghasilkan angka yang sedikit menurun dari tahun sebelumnya, tetapi masih jauh lebih tinggi dari tahun 1998 yaitu sebesar 43%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan cukup baik di dalam menghasilkan laba.

Disarankan agar tetap mempertahankan tingkat rentabilitas yang sudah dicapai walaupun kondisi perekonomian belum menampakkan kecenderungan untuk pulih seperti sebelum terjadinya krisis.

Selain itu earning power dan rentabilitas modal sendiri yang sudah dicapai agar tetap dipertahankan dan diusahakan untuk lebih ditingkatkan lagi di tahun-tahun mendatang.

RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. N a m a : Iffa Rosita
2. Tempat/tgl. lahir : Samarinda, 30 Agustus 1979
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Bangsa : Indonesia
6. Alamat : Jl. Sei Kayan No. 58 RT. 22 Samarinda.
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Riwayat Pendidikan : 1)SD Negeri Yapis 2 Jayapura, lulus tahun 1991.
2)SMP Negeri 5 Banjarmasin, lulus tahun 1994.
3)SMK Negeri 1 Samarinda, lulus tahun 1997.
4)STIE Muhammadiyah Samarinda, tahun
1997 sampai sekarang.

B. DATA ORANG TUA

1. Nama Bapak : Djaini Usman, SH
2. Nama Ibu : Darsinah (Alm).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Alhamdulillah, atas rahmat dan pertolongan Allah SWT. Maka penulis dapat menyelesaikan karya tulis utama ini dengan segala kesederhanaannya. Penulis dengan hasil penelitian ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah (STIEM) Di Samarinda.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan penulis perlu menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat beberapa kelemahan yang masih perlu diperbaiki karena di luar batas kemampuan penulis, maka untuk itu dengan senang hati penulis akan menerima segala kritik maupun saran yang bermanfaat demi kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada :

1. Bapak Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah (STIEM) Samarinda dan Staf Dosen serta Karyawan yang telah memberikan bimbingan dan dorongan dalam menuntut ilmu di kampus ini.

2. Bapak Drs. H. Arifin Idris. dan Bapak Misransyah, SE yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak pimpinan CV ITB Samarinda beserta seluruh staf dan karyawan yang telah banyak memberikan bantuan penyediaan data dan informasi sehubungan dengan penulisan skripsi ini.
4. Segenap keluarga yang banyak berkorban baik moril maupun material demi terwujudnya skripsi ini.
5. Rekan-rekan mahasiswa angkatan 97 yang telah membantu, dalam pembuatan skripsi ini. Terima kasih atas bantuan yang diberikan.

Atas segala kebaikan dan kemurahan hati, penulis memanjatkan doa, semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua, Amien.

Samarinda, Mei 2001

IFFA ROSITA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN	iii
RIWAYAT HIDUP.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Sistematika Penulisan	6
BAB II. DASAR TEORI	
A. Manajemen Keuangan.....	8
1. Pengertian Manajemen Keuangan	8
2. Pengertian Likuiditas.....	10
3. Pengertian Rentabilitas atau Profitabilitas.....	12
4. Pengertian Neraca Dan Laporan Rugi Laba.....	16
B. Hipotesis.....	19
C. Definisi Konseptual	19
BAB III. METODE PENDEKATAN	21
A. Definisi Operasional	21
B. Rincian Data Yang Diperlukan	23
C. Jangkauan Penelitian	23

D. Teknik Pengumpulan Data.....	24
E. Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis	24
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Perusahaan.....	26
B. Struktur Organisasi.....	30
C. Proses Penyewaan.....	32
D. Peralatan Operasional.....	33
E. Laporan Keuangan.....	34
BAB V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis.....	41
B. Pembahasan.....	45
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	49
B. Saran	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Tubuh Utama	Halaman
1.	Neraca Periode Tahun 1998	35
2.	Neraca Periode Tahun 1999	36
3.	Neraca Periode Tahun 2000	37
4.	Laporan Rugi Laba Tahun 1998	38
5.	Laporan Rugi Laba Tahun 1999	39
6.	Laporan Rugi Laba Tahun 2000	40

DAFTAR GAMBAR

Tubuh Utama

Nomor	Halaman
1. Struktur Organisasi CV ITB Samarinda	31
2. Proses Penyewaan Excavator Pada CV ITB	32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era pembangunan yang kita laksanakan sekarang ini, yang bertujuan tidak lain adalah untuk mewujudkan cita-cita bangsa menuju masyarakat modern yang adil dan makmur sejahtera dari segi moril maupun materiel. Seiring dengan itu, pertumbuhan di bidang ekonomi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pada berbagai bidang usaha yang bergerak dalam bidang perdagangan, baik milik pemerintah maupun swasta. Pembangunan ekonomi pada dasarnya, merupakan proses untuk mewujudkan tercapainya perekonomian yang mandiri dan handal yang mampu bertahan baik di saat perekonomian sedang tumbuh subur maupun di saat mengalami krisis. Pertumbuhan ekonomi yang menjurus pada perkembangan perekonomian nasional adalah merupakan salah satu tujuan dari falsafah negara kita, yang berazaskan Pancasila. Yang mana azas pada negara kita ini, ialah menciptakan keadilan sosial, serta kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor, tercermin dengan adanya perkembangan dan penataan terhadap pembangunan yang ingin dicapai, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. Kesemuanya ini demi memperlancar dan mempercepat roda perekonomian yang mana

dampaknya dapat terlihat dari terciptanya lapangan kerja baru dalam menunjang pembangunan ekonomi yang berkesinambungan. Akibat dari semua ini, sangat memungkinkan tumbuhnya usaha baru, untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat pada umumnya, dengan harapan agar sebagian besar kebutuhan dalam negeri dapat dipenuhi sendiri. Suasana yang demikian ini sudah tentu terjadi pula di Kalimantan, khususnya di Kotamadya Samarinda yang turut serta ambil bagian dalam menunjang program-program pemerintah yang sedang digalakkan. Masyarakat, khususnya dunia usaha senantiasa ingin memacu usahanya agar dapat terus eksis dan berkembang sesuai dengan perkembangan dunia usaha itu sendiri. Berbagai cara telah dilakukan oleh para pengusaha agar perusahaannya dapat terus eksis dan berkembang. Untuk dapat mengetahui apakah perusahaan masih dapat mempertahankan kontinuitas usahanya atau tidak, perlu dievaluasi mengenai berbagai hal diantaranya analisis laporan keuangan, khususnya analisa mengenai tingkat rantabilitasnya.

CV ITB merupakan salah satu penyumbang dalam keikutsertaannya membangun daerah Kota Samarinda untuk menunjang program-program pemerintah, yaitu melakukan usaha penyewaan alat berat jenis Excavator yang digunakan dalam melaksanakan dan menyelesaikan proyek-proyek, baik itu proyek pemerintah maupun proyek swasta. Disamping itu CV ITB

juga bergerak di bidang usaha lainnya, antara lain jasa boga, restoran, warung telekomunikasi, supplier, kontraktor dan lain sebagainya.

Dengan adanya beberapa usaha yang dijalankan oleh CV ITB khususnya yang berkaitan dengan masalah finansial, penulis ingin mengetahui besarnya rentabilitas dari salah satu usaha CV ITB yaitu penyewaan alat berat jenis Excavator guna meningkatkan kemampuan usaha dalam memperbesar laba. Karena tingkat rentabilitas mencerminkan kemampuan modal perusahaan dalam menghasilkan laba, maka dengan demikian rentabilitas yang tinggi adalah merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula.

Dalam tahun-tahun terakhir ini, sejak berdirinya CV ITB, yang melaksanakan salah satu bidang usaha kegiatan yang mengoperasikan Excavator agak mengalami kendala-kendala dalam pengoperasiannya, seperti masalah transportasi, kondisi alam dengan perubahan cuacanya, dan yang tidak kalah pentingnya yaitu akibat adanya krisis perekonomian yang melanda negara Indonesia.

Dalam hal ini terfokus pada tingkat laba yang diperoleh pada usaha penyewaan Excavator pada kontraktor agaknya kurang memadai. Sebagai usahawan yang handal, tentunya tidak luput dari seni bisnisnya untuk memperhatikan secara teliti, terutama pada faktor rentabilitas yang diperoleh dari usahanya itu.

Bagi suatu perusahaan pada umumnya, masalah rentabilitas adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar saja belum merupakan suatu ukuran bahwa suatu perusahaan itu berjalan dengan efektif dan efisiensi. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain dengan menghitung rentabilitasnya.

Rentabilitas ekonomis sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dan sering pula dimaksudkan sebagai tolak ukur kemampuan suatu perusahaan dengan sejumlah modalnya yang bekerja dalam perusahaan untuk menghasilkan laba.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka perlu dibuat suatu analisis terhadap rentabilitas perusahaan untuk melihat bagaimana perkembangan rentabilitas yang telah dicapai oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya, dengan segala kendala-kendala yang dihadapinya.

Dengan alasan-alasan inilah akhirnya, muncul judul dalam penulisan ini yaitu : Analisis Rentabilitas Terhadap Usaha Penyewaan Excavator Pada CV ITB Di Samarinda.

B. Perumusan Masalah

Dalam laporan keuangan suatu perusahaan, sering dilakukan tinjauan rasio, atau sering juga dikenal dengan analisis rasio. Dalam penulisan ini analisis yang digunakan adalah analisis rentabilitas, baik itu rentabilitas ekonomis maupun rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha.

Sebagai perusahaan yang relatif masih kecil selalu ingin berkembang dengan pesat, maka biasanya masalah pertumbuhan usaha menjadi sangat perlu diperhatikan dan diprioritaskan, agar dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti tidak terkontrolnya masalah-masalah keuangan termasuk likuiditas perusahaan. Oleh sebab itu prioritas pertumbuhan usaha ini harus juga dijaga likuiditasnya, sehingga tidak jadi masalah lain, tetapi tetap pada koridor atau jalan pada tujuan awal yaitu pertumbuhan usaha. Sedangkan alat ukur pertumbuhan ini salah satunya adalah yang sering disebut dengan rentabilitas.

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan terdahulu maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian dan penulisan ini adalah : "Apakah tingkat rentabilitas yang diperoleh dalam usahanya menyewakan Excavator masih memungkinkan menjamin kontinuitas usaha pada CV ITB".

C. Tujuan Dan Kegunaan Penulisan

Setiap kegiatan penelitian mempunyai tujuan tertentu. Demikian pula halnya dengan penelitian ini. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah dan ruang lingkup pada peneliti dalam melaksanakan kegiatannya sehingga dapat menuntun ke mana arah dari kegiatan tersebut.

Adapun yang menjadi tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengukur tingkat rentabilitas yang diperoleh oleh perusahaan dalam usahanya dalam menyewakan Excavator.

Pada dasarnya setiap penelitian diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan bagi peneliti maupun bagi pihak lain yang memerlukan. Demikian pula halnya dengan penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain :

- a. Memberikan bukti empirik mengenai ada atau tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sebelum dan sesudah krisis moneter melanda Indonesia yang terlihat dalam Laporan Rugi Laba dan Neraca perusahaan.
- b. Dapat juga digunakan sebagai bahan informasi dan evaluasi baik pihak perusahaan untuk menambah investasi baru.
- c. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pimpinan perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya untuk menentukan rencana usaha pada masa yang akan datang.

D. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini menggunakan sistematika yang terdiri dari beberapa bab, di mana masing-masing bab dibagi beberapa sub bab sebagai berikut :

Bab satu, Pendahuluan, merupakan bab yang berisikan latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan serta sistematika penulisan.

Bab dua, Menguraikan beberapa konsep teoritis yang mendukung atau memberikan dasar pemikiran abstrak untuk melakukan penelitian. Pengertian manajemen keuangan, likuiditas, rentabilitas atau profitabilitas, pengertian neraca dan laporan rugi laba, juga dikemukakan hipotesis dan definisi konseptual.

Bab tiga, Metode pendekatan yang menjelaskan tentang definisi operasional, perincian data, serta alat analisis, dan pengujian hipotesis.

Bab empat, Hasil penelitian, yang meliputi uraian tentang gambaran umum perusahaan, struktur organisasi, proses penyewaan, peralatan operasional, dan laporan keuangan.

Bab lima, Analisis dan pembahasan, yang meliputi uraian tentang analisis terhadap rentabilitas dan pembahasan terhadap permasalahan yang diteliti.

Bab enam, Kesimpulan dan saran yang meliputi uraian tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

DASAR TEORI

A. Teori Manajemen Keuangan /Pembelanjaan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Salah satu fungsi perusahaan yang sangat penting bagi keberhasilan suatu perusahaan adalah masalah keuangan. Dimana penerapan prinsip-prinsip keuangan yang tepat serta pelaksanaan fungsi-fungsinya dengan efektif dan efisien akan sangat menunjang tercapainya tujuan dari perusahaan itu sendiri. Sebagaimana yang telah diketahui, pada dasarnya keuangan perusahaan meliputi seluruh aktivitas yang menyangkut penarikan atau pengumpulan, penggunaan dan pengendalian dana yang sedang serta yang akan dihadapi oleh perusahaan. Dengan alasan ini, maka sangat erat kaitannya dan bahkan tidak bisa dipisahkan dari fungsi-fungsi lainnya yang ada dalam perusahaan. Pengertian tentang keuangan atau definisi dari keuangan itu sendiri para ahli memberikan redaksi yang berbeda-beda, tetapi pada prinsip dan tujuannya adalah sama.

Sebagaimana pengertian pembelanjaan yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai pembelanjaan antara lain menurut Alex S. Nitisemito adalah sebagai berikut :

"Pembelanjaan adalah semua kegiatan perusahaan yang ditujukan untuk mendapatkan dan menggunakan modal dengan cara efisien".¹⁾

Kalau menurut pendapat Lukman Syamsuddin adalah :

"Pembelanjaan perusahaan adalah merupakan penerapan prinsip-prinsip ekonomi dalam mengelola keputusan-keputusan yang menyangkut masalah finansial perusahaan".²⁾

Sedangkan menurut Bambang Riyanto dalam bukunya mengatakan :

"Pembelanjaan dalam arti yang luas, adalah meliputi semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin".³⁾

Dari berbagai batasan yang telah diberikan di atas, terdapat perbedaan-perbedaan dalam menempatkan redaksinya, namun terdapat pula kesamaan-kesamaan, yang pada prinsipnya kesemuanya itu menekankan pada pemanfaatan dana dalam perusahaan seefisien dan seefektif mungkin.

Menurut pendapat J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham, dalam bukunya *Managerial Finance*, mengatakan :

¹⁾ Alex S. Nitisemito, Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Revisi Kedua, Cetakan keenam, Ghalia Indonesia, 1983 halaman 3.

²⁾ Lukman Syamsuddin, Manajemen Keuangan Perusahaan, Cetakan Kedua, PT Hanindita, Yogyakarta, 1985, halaman 3.

³⁾ Bambang Riyanto, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Kedua Cetakan Kedelapan, Yayasan Penerbit UGM Yogyakarta, 1982, halaman 3.

"Managerial Finance is the valuation of the business enterprise and emphasis is how the firm's financial management can help to maximize this value".⁴⁾

Apabila dilihat dari segi ketidaksamaannya, yaitu ada yang menekankan pada pengumpulan dana serta penggunaan modal yang dipergunakan dalam perusahaan. Sedangkan yang lainnya ada yang lebih mengarah pada pencapaian dan penggunaan dana perusahaan.

Jadi pada kesimpulannya, kesemuanya memberikan pengertian pada keuangan yang meliputi dua hal yaitu di satu pihak dilihatnya dari segi pandang sebagai masalah mengenai penarikan modal, sedangkan di pihak lain dilihatnya dari sudut pandang tentang kegiatan perusahaan dalam menggunakan modal yang seefisien dan seefektif mungkin.

2. Pengertian Likuiditas.

Suatu perusahaan dikatakan likuid, apabila perusahaan mampu memenuhi segala kewajibannya pada saat jatuh tempo. Kemampuan ini penting bagi setiap perusahaan, baik kemampuan untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ke tiga, maupun kebutuhan untuk operasional perusahaan. Karena apabila suatu perusahaan mengabaikan likuiditas ekstern perusahaan, maka tingkat kepercayaan pihak luar terhadap bonafiditas perusahaan akan berkurang.

⁴⁾ J. Fred Weston and Eugene F. Brigham, Managerial Finance, Fourth Edition, The Dryden Press Hinsdale Illinois, USA, 1972, halaman 4.

Pengertian likuiditas menurut Bambang Riyanto adalah :

"Masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi".⁵⁾

Pendapat S. Munawir dalam bukunya adalah :

"Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya pada saat ditagih".⁶⁾

Sedangkan pendapat Lukman Syamsuddin adalah :

"Likuiditas merupakan suatu indikator kehidupan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk merubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas".⁷⁾

B. Kussriyanto dan B. Suwartojo mengemukakan pendapatnya tentang likuiditas sebagai berikut :

"Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan uang tunai dalam jangka pendek untuk menutupi kewajiban-kewajiban segeranya. Likuiditas juga menunjukkan berapa besar uang tunai yang dapat dihasilkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan yang dibutuhkan atau diinginkan seperti misalnya kegiatan produksi, perluasan pabrik, pembagian deviden dan lain sebagainya".⁸⁾

⁵⁾ Bambang Riyanto, *Ibid.*, halaman 17.

⁶⁾ S. Munawir, Analisis Laporan Keuangan, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, Liberty, Yogyakarta, 1988, halaman 31.

⁷⁾ Lukman Syamsuddin, *Ibid.*, halaman 38 - 39.

⁸⁾ B. Kussriyanto dan B. Suwartojo, Teknik Manajemen Keuangan, Seri Manajemen No. 85, PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1983, halaman 59 - 60.

Dari berbagai pendapat di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa masalah likuiditas, merupakan masalah yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Oleh sebab itu pihak manajemen harus selalu menjaga stabilitas likuiditas perusahaan, agar perusahaan tersebut selalu dalam keadaan likuid.

3. Pengertian Rentabilitas atau Profitabilitas

Untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan perusahaan terutama dari segi finansialnya, maka perlu diadakan suatu analisa terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan modal yang ada pada perusahaan.

Adapun analisis terhadap rentabilitas itu pada perusahaan adalah merupakan tolak ukur terhadap kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba sebagai akibat dari penggunaan modal dalam suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

Pengertian S. Munawir tentang rentabilitas adalah sebagai berikut :

“Rentabilitas atau profitability adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut”.⁹⁾

Menurut pendapat Bambang Riyanto adalah :

“Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba

⁹⁾ S. Munawir, Ibid., halaman 33.

tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu".¹⁰⁾

Dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan merupakan salah satu alat pengukur untuk menilai apakah modal usaha yang digunakan oleh perusahaan tersebut produktif atau tidak, dan pengukuran ini dinyatakan dengan persentase. Oleh karena rentabilitas mencerminkan modal perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dengan demikian rentabilitas yang tinggi dapat merupakan pencerminan efektifitas perusahaan yang tinggi pula, yang mana hal ini juga ditegaskan oleh R. Soemita A. K. sebagai berikut :

"Ratio-ratio rentabilitas memberikan jawaban yang terakhir mengenai efektifitas manajemen dari suatu perusahaan".¹¹⁾

Sedangkan menurut J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham menyatakan sebagai berikut :

"Profitabilitas ratio memberikan jawaban akhir tentang bagaimana efektifitas perusahaan tersebut telah di kelola".¹²⁾

Disini terlihat bahwa rentabilitas menunjukkan perbandingan antara pendapat di satu pihak dengan jumlah modal yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan tersebut dalam periode tertentu dan biasa dinyatakan dalam persentase.

¹⁰⁾ Bambang Riyanto, *Ibid*, halaman 27.

¹¹⁾ R. Soemita A. K., Manajemen Keuangan, Edisi Keenam, Penerbit Sinar Baru, Bandung, Jilid I, 1981, halaman 29.

¹²⁾ J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham, Managerial Finance, diterjemahkan oleh Robinson Tarigan. Edisi Ketujuh, Erlangga, Jakarta, 1981, halaman 28.

Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan antara satu dengan yang lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan itu laba netto sesudah pajak dengan aktiva operasionalnya, atau laba netto sesudah pajak dengan keseluruhan aktiva, atautkah yang akan diperbandingkan itu laba netto sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri. Dengan adanya bermacam-macam cara dalam penilaian rentabilitas perusahaan, maka tidak mengherankan kalau ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam cara menghitung rentabilitas usahanya. Yang terpenting ialah rentabilitas mana yang akan digunakan sebagai pengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan.

Dalam pembahasan ini hanya akan dibicarakan dua cara penilaian rentabilitas yaitu :

1. Rentabilitas ekonomis adalah perbandingan antara laba usaha dengan seluruh modal yang digunakan (modal sendiri atau modal asing) dan dinyatakan dengan persentase.
2. Rentabilitas modal sendiri atau sering juga dinamakan rentabilitas usaha yaitu perbandingan antara laba yang tersedia untuk pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak.

Pada umumnya perusahaan lebih mementingkan masalah tingginya tingkat rentabilitas dari pada masalah laba, sebab laba yang besar saja belum

bisa menentukan ukuran apakah perusahaan tersebut dapat bekerja dengan efisien. Dengan mempertinggi rentabilitas maka tidak akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal luar atau modal asing agar bergabung untuk memperluas bidang usahanya.

Rentabilitas ekonomis sering juga disebut Return On Investment, karena dengan rentabilitas ekonomis akan dapat diukur efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan secara keseluruhan. Earning power sebagai salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan pada aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.

Modal yang dipakai untuk menghitung rentabilitas ekonomis hanyalah modal yang ada pada perusahaan (net operating assets), sedangkan modal yang tertanam dalam perusahaan lain tidak diperhitungkan. Demikian juga laba yang dipakai untuk menghitung rentabilitas ekonomis hanya laba yang berasal dari operasi perusahaan, yang disebut juga dengan laba usaha (net operating income), sedangkan laba yang diperoleh dari usaha-usaha di luar perusahaan tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomis (earning power).

Dengan demikian rasio ini menghubungkan laba yang diperoleh dari operasi perusahaan (net operating income) dengan jumlah investasi atau aktiva (operating assets) yang digunakan untuk menghasilkan laba.

Besarnya Rentabilitas dapat di hitung dengan mengalikan antara profit margin dengan turnover of operating assets :

1. Turnover of Operating Assets atau tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi dalam suatu periode tertentu
2. Profit Margin yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dalam jumlah penjualan bersih.

Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai perusahaan dihubungkan dengan penjualannya. ¹³⁾

Dari berbagai macam alat analisis keuangan yang digunakan untuk mengukur kelemahan dan kekuatan atau posisi keuangan suatu perusahaan salah satunya adalah analisa rasio

Menurut pendapat S. Munawir adalah :

“Analisa Ratio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari laporan tersebut”. ¹⁴⁾

4. Pengertian Neraca Dan laporan Rugi Laba

Untuk kepentingan penghitungan rentabilitas maka diperlukan laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, dan laporan rugi laba.

Menurut pendapat S. Munawir adalah :

¹³⁾ S. Munawir, *Ibid.*, halaman 89.

¹⁴⁾ S. Munawir, *Ibid.*, halaman 64.

"Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu".¹⁵⁾

Sedangkan pendapat AL Haryono Jusup adalah :

"Neraca atau sering disebut juga laporan posisi keuangan adalah suatu daftar yang menggambarkan aktiva (harta kekayaan), kewajiban dan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu".¹⁶⁾

Pendapat John D. Martin dan kawan-kawan yang diterjemahkan oleh Haries Munandar mengatakan :

"Neraca keuangan (balance sheet) atau disingkat, neraca saja adalah sebuah laporan mengenai posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, meliputi kepemilikan aktiva (asset), utang atau passiva (liabilities) dan modal pemilik (equity). Aktiva adalah segenap sumber daya yang dimiliki perusahaan, sedangkan utang dan modal menunjukkan sumber-sumber pembiayaan atau pengadaan aktiva tersebut".¹⁷⁾

Jadi tujuannya suatu neraca adalah menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu, yang biasanya pada waktu di mana buku-buku di tutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau kalender, sehingga sering juga disebut neraca.

Tertendensi bertambahnya modal atau kekayaan suatu perusahaan dapat diketahui dari neraca perusahaan itu. Tapi untuk mengetahui sebab-sebab perubahan modal atau kemajuan perusahaan dapat di lihat dari laporan rugi labanya (daftar pendapatan).

¹⁵⁾ S. Munawir, *Ibid.*, halaman 13.

¹⁶⁾ AL. Haryono Yusuf, Dasar-Dasar Akuntansi, Cetakan pertama, Edisi Kelima, UGM Yogyakarta, 1997, halaman 21.

¹⁷⁾ John D. Martin dkk., Basic Financial Management, Diterjemahkan oleh Haris Munandar, Edisi Kelima, tahun 1997, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, halaman 18 - 19.

Menurut pendapat AL. Haryono Jusup adalah :

"Laporan rugi laba menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan di ukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut".¹⁸⁾

Dan pendapat S. Munawir adalah :

"Laporan rugi laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu".¹⁹⁾

Pendapat John D. Martin dan kawan-kawan yang diterjemahkan oleh Haries

Munandar mengatakan :

"Laporan rugi laba merupakan upaya untuk mengukur hasil bersih yang dibuahkan operasi perusahaan selama selang waktu tertentu : bisa selama tiga bulan atau satu tahun. Laporan rugi laba (profit and loss statement) atau laporan pendapatan (income statement), tidak bersifat seketika atau tunai (cash basis), melainkan bersifat akumulatif (accrual)".²⁰⁾

Jadi pada prinsipnya laporan keuangan itu sangat diperlukan terutama bagi kreditur yang sangat erat kaitannya dalam masalah kredit, sedangkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kembali hutang-hutangnya dapat dilihat dari laporan rugi laba perusahaan tersebut.

¹⁸⁾ Al. Haryono, *Ibid.*, halaman 24.

¹⁹⁾ S. Munawir, *Ibid.*, halaman 26.

²⁰⁾ John D. Martin, *dkk.*, *Op.Cit.*, halaman 22.

B. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka penulis dapat memberikan hipotesis sebagai berikut :
"Diduga tingkat Rentabilitas yang terjadi pada CV ITB dalam bidang usaha penyewaan Excavator, masih cukup tinggi dan dapat menjamin kontinuitas perusahaan".

C. Definisi Konsepsional

Setiap perusahaan yang didirikan, tentu menginginkan usahanya itu tumbuh dan berkembang terus, sehingga dapat menambah kekayaan dan bisa mengembangkan usahanya di sektor lain. Untuk menunjang usaha tersebut, maka senantiasa harus didasarkan pada pertimbangan rentabilitas, yang merupakan azas pokok keuangan perusahaan, di mana rentabilitas menghendaki keuntungan maksimum di dalam setiap penggunaan dana.

Sebagaimana judul penulisan karya tulis ilmiah ini, Analisis Rentabilitas Terhadap Usaha Penyewaan Excavator Pada CV ITB Di Samarinda. Dan berdasarkan dasar-dasar teori yang dikemukakan para ahli di muka, maka penulis merasa perlu memberikan batasan penulisan ini agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkannya.

Jadi yang penulis maksudkan dari penulisan ini adalah suatu analisa yang ingin mengetahui besarnya laba usaha penyewaan Excavator yang diperoleh CV ITB dalam pengoperasian Excavator.

Untuk mengetahui besarnya laba, yaitu ditentukan oleh 2 (dua) variabel yang mendukung usaha ini yaitu profit margin dan turnover of operating assets. Besar kecilnya profit margin dari operational income ditentukan oleh net operating income dan di bagi dengan net sales. Kemudian besar kecilnya turnover of operating assets ditentukan oleh net sales yang di bagi dengan net operating assets.

BAB III

METODE PENDEKATAN

A. Definisi Operasional

Analisis mengenai rentabilitas sangat penting sebagai salah satu teknik untuk menganalisa terhadap keberadaan situasi keuangan suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena analisisnya bersifat secara menyeluruh dan selain itu, dapat pula merupakan sebagai alat untuk menentukan kebijaksanaan seorang pimpinan terhadap kinerjanya pada perusahaan yang dipimpinnya.

Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis perlu memberikan gambaran yang sifatnya sebagai definisi operasional terhadap indikator-indikator dalam penulisan ini. CV ITB adalah perusahaan yang melaksanakan kegiatan usaha penyewaan Excavator yang salah satunya adalah usaha penyewaan Excavator yang dipakai para pengusaha (penyewa) dalam kegiatan kontraktor untuk pelaksanaan pembangunan. Excavator ini adalah berupa alat berat yang digunakan untuk kegiatan pengerukan sungai, pengerukan lumpur, penggalian tanah, dan sebagainya. Sedangkan indikator-indikator dalam penulisan ini adalah untuk menentukan rentabilitas usaha yaitu besarnya laba, besarnya laba yang dari hasil penyewaan Excavator, besarnya modal usaha, yang mana kesemuanya akan terlihat pada posisi neraca dan daftar rugi laba perusahaan.

Turnover of operating assets atau tingkat perputaran aktiva usaha, yang artinya adalah kecepatan perputaran operating assets dalam suatu periode tertentu. Dan hal ini juga menunjukkan efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio perputaran operating assets, maka berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam memperoleh pendapatan. Dengan kata lain jumlah assets yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila total assets turnovernya ditingkatkan atau diperbesar. Turnover of operating assets ini sangat penting peranannya bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini menunjukkan efisien atau tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan.

Gross profit margin merupakan persentase dari laba total sebelum dipotong biaya-biaya dan pajak yang berasal dari selisih antara jumlah penjualan bersih (net sales) dengan harga pokok barang yang dijual (cost of goods sold) selama satu periode. Adapun yang termasuk biaya-biaya tersebut seperti biaya penjualan, biaya administrasi dan umum serta biaya lainnya. Semakin besar gross profit margin semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan.

Net profit margin adalah rasio antara laba bersih (net profit) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh biaya-biaya termasuk pajak

dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan.

Profit margin yaitu perbandingan antara net operating income dengan net sales yang dinyatakan dengan persentase. Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa profit margin ialah selisih antara net sales dengan operating expenses (harga pokok penjualan + biaya administrasi + biaya penjualan + biaya umum), di mana selisihnya dinyatakan dalam persentase dari penjualan bersih (net sales).

B. Rincian Data yang Diperlukan

Untuk merealisasikan penulisan skripsi atau karya tulis ilmiah ini penulis mengumpulkan data tertentu, terutama yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Adapun data-data yang dimaksud diantaranya adalah :

1. Neraca perusahaan tahun 1998 sampai dengan tahun 2000
2. Laporan rugi laba tahun 1998 sampai dengan tahun 2000
3. Data yang ada kaitannya dengan penulisan ini.

C. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini diarahkan pada masalah keuangan, khususnya mengenai rentabilitas dari laporan keuangan CV ITB. Untuk mewujudkan agar selesainya penulisan ini, maka penulis mengadakan penelitian pada CV ITB yang berada di Jalan Bhayangkara No. 3 Samarinda.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan cara atau teknik sebagai berikut :

1. **Field Work Research (wawancara langsung)** yaitu melakukan penelitian dengan cara terjun langsung ke obyek penelitian untuk melihat dan mendapatkan data atau informasi. Dalam metode ini penulis mengumpulkan data dengan cara :
 - a. **Obsevasi**, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian.
 - b. **Wawancara**, yaitu mengadakan tanya jawab langsung kepada responden untuk melengkapi keterangan yang ada hubungannya dengan penelitian ilmiah ini.
 - c. **Dokumentasi**, yaitu mengumpulkan data atau informasi dengan menggunakan dokumentasi atau arsip dari perusahaan.
2. **Library Reseach (daftar pustaka)** yaitu melakukan studi kepustakaan untuk mempelajari literatur-literatur dan mencari teori-teori pendukung yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

E. Analisis dan Pengujian Hipotesis

Dalam pemecahan masalah penulisan ini, penulis menggunakan alat analisis rasio keuangan dan untuk keperluan analisis ini, penulis menggunakan asumsi yaitu :

1. Semua aktiva merupakan aktiva yang hanya digunakan untuk operasi perusahaan khususnya di bidang penyewaan alat atau Net Operating Assets.
2. Pendapatan merupakan hasil dari usaha menyewakan alat berat jenis "Excavator".

Sedangkan alat analisis yang digunakan untuk menentukan tingkat rentabilitas perusahaandalam menguji hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Profit Margin :

$$\frac{\text{Net Operating Income} \quad 21)}{\text{Net Sales}} \times 100 \%$$

2. Turnover of Operating Assets :

$$\frac{\text{Net Sales} \quad 22)}{\text{Net Operating Assets}} \times 100 \%$$

3. Earning Power = Profit Margin x Turnover of Operating Assets. 23)

4. Rentabilitas Ekonomis :

$$\frac{\text{Net Operating Income} \quad 24)}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

5. Rentabilitas Modal Sendiri atau Rentabilitas Usaha :

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak} \quad 25)}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

²¹⁾ Bambang Riyanto, Loc.Cit, halaman 29.

²²⁾ Bambang Riyanto, Ibid., halaman 30.

²³⁾ Bambang Riyanto, Ibid., halaman 30.

²⁴⁾ Bambang Riyanto, Ibid., halaman 30.

²⁵⁾ Bambang Riyanto, Ibid., halaman 37.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

CV ITB merupakan perusahaan yang didirikan pemiliknya yang dalam hal ini disebut dengan sekutu atau partner, dengan maksud dan tujuan untuk menjalankan usahanya bergerak di berbagai bidang yang antara lain adalah :

1. Berusaha dalam bidang rumah makan (restoran) dan jasa boga (catering).
2. Berusaha dalam bidang jasa pos dan telekomunikasi
3. Berusaha dalam bidang perdagangan umum
4. Bertindak sebagai kontraktor dan atau sub kontraktor untuk melaksanakan segala pekerjaan pemborong bangunan, gedung-gedung atau rumah, jembatan, jalan, penahan tanah/turap, irigasi, instalasi listrik dan air minum serta proyek-proyek lainnya.
5. Bertindak sebagai badan leveransir, penyalur dan atau distributor untuk segala macam barang-barang dagangan.
6. Bertindak sebagai rekanan dan pengadaan untuk segala macam barang-barang dagangan termasuk obat-obatan.
7. Berusaha dalam bidang jasa pada umumnya (kecuali jasa dalam bidang hukum dan pajak)

8. Berusaha dalam bidang industri, pertanian, peternakan, perkebunan, pertambangan, dan perikanan.
9. Mengusahakan import dan eksport.

Dari sembilan badan usaha ini, belum semuanya dapat dijalankan, melainkan hanya sebagian saja yang mana antara lain usaha restoran dan jasa boga dengan merek yang cukup terkenal di Samarinda yaitu Warkop ITB. Disamping itu juga telah dijalankan usaha dibidang telekomunikasi yaitu dengan membuka Wartel ITB. Hampir bersamaan waktunya dengan usaha telekomunikasi dimulai, juga dijalankan usaha perdagangan umum, konstruksi atau kontraktor, rental, serta sebagian supplier. Dari berbagai bidang usaha yang dikelola oleh CV ITB, maka yang paling menonjol adalah usaha yang bergerak dalam bidang kontraktor. Untuk menunjang kegiatan operasional usahanya sebagai kontraktor, CV ITB juga dilengkapi dengan berbagai peralatan-peralatan berat, diantaranya : Excavator, Dozer, dan lain sebagainya. Seperti yang telah kita ketahui, pada umumnya peralatan operasional yang digunakan oleh kontraktor tidaklah dapat beroperasi sepanjang waktu, melainkan hanya akan digunakan ada pekerjaan pemborong proyek. Tetapi bila sedang dalam posisi menganggur, yang mana dalam artian tidak ada borongan proyek, maka peralatan tersebut akan disewakan kepada siapapun yang membutuhkannya. Sehingga dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak terjadi kevakuman sama sekali dan bahkan dapat menciptakan peluang-peluang usaha baru.

Usaha menyewakan alat ini dimulai sekitar tahun 1996 dan masih berlanjut sampai saat ini, dan diharapkan akan terus berlanjut dan berkembang sesuai dengan perkembangan dunia konstruksi itu sendiri. Seperti kita ketahui bersama, dalam memasuki era millennium ketiga ini yang mana pada umumnya di negara kita Indonesia sedang menerapkan sistem otonomi daerah dan telah dimulai pada bulan Januari 2001. Khususnya untuk wilayah Kalimantan Timur ini, yang merupakan salah satu daerah yang sedang giat-giatnya mengejar ketertinggalannya dari daerah-daerah lain seperti dengan Pulau Jawa. Dan diantara sekian banyak Program Pemerintah Daerah, maka pembangunan infra struktur menjadi program unggulan yang sangat banyak menyerap dana. Berdasarkan asumsi yang dikemukakan itulah maka usaha menyewakan alat berat ini hampir dapat dipastikan akan mengalami masa keemasannya.

Berdasarkan hasil kesepakatan antara H. Anshori dengan Rina Purnama dan Farahdina, maka didirikanlah CV ITB yang berkedudukan di kota Samarinda Propensi Kalimantan Timur. Pada waktu dibentuknya perusahaan ini modal awal di setor adalah Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah), di mana komposisi kepemilikan modal itu terdiri dari Rp. 250.000.000,- (dua ratus lima puluh juta rupiah) dari Bapak H. Anshori yang berlaku sebagai sekutu aktif atau sekutu komplementer dan sekaligus berperan sebagai direktur perusahaan. Sedangkan Hj. Rina Purnama menyettor modal sebanyak 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah)

yang juga berlaku sebagai sekutu aktif dan berperan dalam pengelolaan usaha restoran dan jasa boga. Dan selaku sekutu pasif atau sekutu komanditer dengan kepemilikan modal 100.000.000,- (seratus juta rupiah) telah di setor oleh Farahdina.

Dalam menjalankan kegiatan usaha ini, para sekutu mempunyai beberapa kewajiban-kewajiban serta ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan, dan juga memperoleh hak-hak yang sudah disepakati sebelumnya. Adapun kewajiban itu antara lain adalah menyetor modal usaha dan secara hukum para sekutu bertanggungjawab penuh atas segala utang-utang yang timbul. Laba atau rugi perusahaan akan ditanggung menurut perbandingan modal masing-masing sekutu. Sekutu komplementer mempunyai tanggungjawab yang tidak terbatas dalam melaksanakan operasional perusahaan dan mereka berhak menentukan arah dan tujuan serta keputusan-keputusan yang diambil dalam menjalankan usahannya. Sedangkan sekutu komanditer atau sekutu pasif tidak ikut menjalankan usahanya dan tidak boleh ikut campur dalam menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan.

Pada tanggal 22 November 1995, dihadapan Notaris H. Achmad Dahlan SH, dibentuklah Persekutuan Komanditer yang di beri nama CV ITB dengan nomor akte : No 71. Adapun surat ijin lainnya yang telah ada adalah

- Surat Ijin Tempat Usaha (SITU) dengan nomor Registrasi
300.3/214/92G/KTB/IX/1998

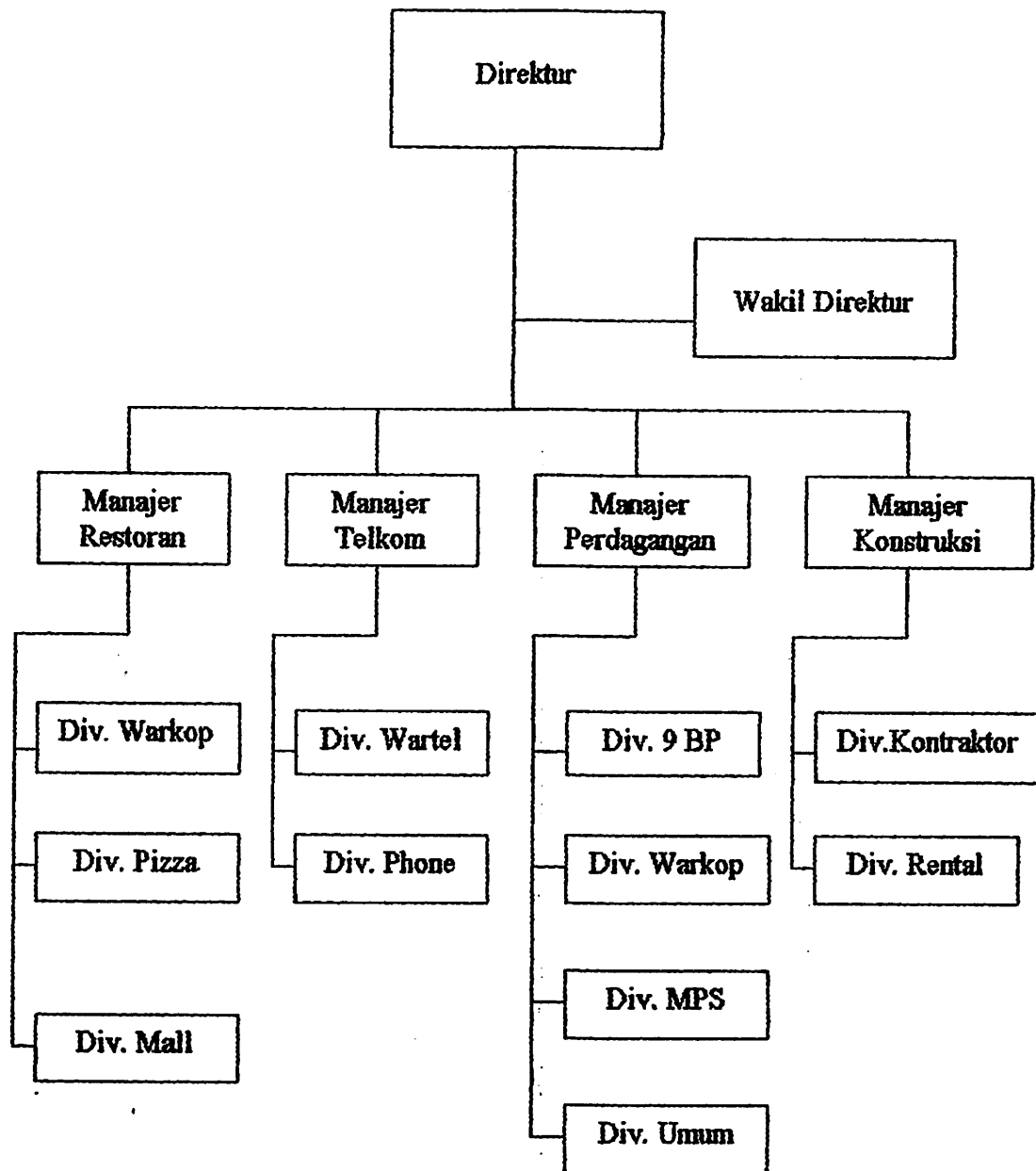
- Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP) dengan nomor Registrasi 87/17-01/PM/XI/1995.
- Surat Ijin Usaha Konstruksi (SIUJK) dengan nomor Registrasi 1706.2.95.99.04709.

B. Struktur Organisasi.

CV ITB dalam menjalankan usahanya dipimpin langsung oleh seorang direktur, yang mana sekaligus sebagai sekutu komplementer dari CV ITB. Untuk membantu kelancaran usahanya, maka diangkatlah seorang wakil direktur, dan beberapa manajer untuk memimpin masing-masing bidang usaha yang telah dilaksanakan.

Untuk lebih jelasnya dapatlah dibuatkan gambar atau bagan yang lebih dikenal dengan gambar struktur organisasi, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:

Gambar 1 : Struktur Organisasi CV ITB Samarinda



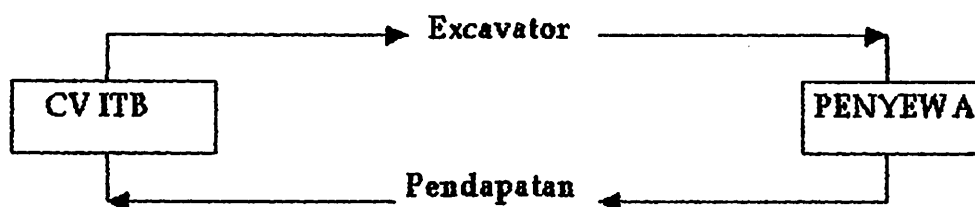
Sumber Data : CV ITB Divisi Rental.

Dalam penelitian ini, yaitu usaha penyewaan alat berat jenis Excavator dapat terlihat pada struktur organisasi CV ITB, yaitu berada di bawah manajer konstruksi pada divisi rental equipment.

C. Proses Penyewaan

Proses penyewaan yang dilakukan oleh CV ITB di dalam melaksanakan usahanya, yaitu menyewakan alat berat khususnya Excavator yang dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 2. Proses Penyewaan Excavator Pada CV ITB.



Sumber Data : CV ITB

Dari gambar tersebut di atas dapat diketahui alur proses penyewaannya adalah sebagai berikut :

CV ITB, menyewakan kepada pihak kedua (penyewa) peralatan berat berupa Excavator dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut :

1. Jam minimum pemakaian adalah 200 jam per bulan
2. Biaya mobilisasi dan Demobilisasi ditanggung oleh penyewa
3. Biaya asuransi dan keamanan alat menjadi tanggungjawab penyewa
4. BBM (bahan bakar minyak) menjadi beban penyewa, sedangkan spare part, oil, dan grase menjadi tanggungjawab pemilik
5. Gaji pokok operator, mekanik dan helper menjadi tanggungjawab pemilik, sedangkan upah lembur, bonus dan premi menjadi tanggungjawab penyewa.

6. Biaya akomodasi dan transportasi dari dan ke lokasi proyek penyewa, menjadi tanggungjawab penyewa
7. Uang sewa dan biaya mobilitas dan demobilisasi dibayar di muka saat tanda tangan kontrak kerja dilaksanakan.

Penyewa menyerahkan uang sewa kepada perusahaan sebesar yang telah disepakati, sesuai dengan ikatan kontrak sewa menyewa. Kesepakatan lain yang dilakukan adalah mengenai pemasokan bahan bakar minyak serta biaya pendukung lainnya, dapat dilakukan oleh perusahaan dan untuk segala biayanya akan dibebankan kepada penyewa. Dalam hal ini biaya tersebut serta hasil dari sewa ini merupakan pendapatan kotor perusahaan.

D. Peralatan Operasional

Di dalam melakukan kegiatan usaha penyewaan, CV ITB menggunakan peralatan operasional yang terdiri dari dua jenis yaitu : Peralatan operasional utama dan peralatan operasional penunjang.

Peralatan operasional utama tersebut terdiri dari alat berat yang disewakan yaitu satu unit Excavator merk Caterpillar, yaitu di beli dari dealer Caterpillar Indonesia yaitu PT. Trakindo Utama.

Sedangkan peralatan operasional penunjang terdiri dari beberapa peralatan yang antara lain sebagai berikut :

1. Satu unit mobil pick up
2. Satu kapal motor untuk mengangkut BBM
3. Satu unit perahu motor untuk transportasi operator

4. Satu set tools mekanik
5. Satu set peralatan kantor administrasi

Semua peralatan operasi ini, baik peralatan utama maupun peralatan penunjang kegiatan ini, dijalankan oleh tenaga-tenaga yang cukup terampil dan berpengalaman.

E. Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dapat dari perusahaan pada waktu penelitian adalah laporan neraca dan laporan rugi laba selama tiga tahun berturut-turut, yaitu neraca tahun 1998, neraca tahun 1999, dan neraca tahun 2000. Sedangkan laporan rugi labanya yaitu : laporan rugi laba tahun 1998, laporan rugi laba tahun 1999, dan laporan rugi laba tahun 2000.

Laporan keuangan CV ITB, yang diberikan kepada pihak luar adalah laporan keuangan yang berasal dari laporan-laporan keuangan masing-masing divisi usahanya. Tetapi karena lingkup penulisan dan penelitian ini hanya pada divisi kontraktor dan lebih khusus lagi mengenal bidang usaha rental atau penyewaan alat-alat berat berupa Excavator, maka penulis meminta pada manajemen perusahaan suatu laporan yang khusus tentang usaha penyewaan alat berat tersebut. Dan keinginan penulis ini dapat dipenuhi dengan baik oleh manajemen perusahaan untuk memberikan laporan keuangan seperti yang penulis harapkan.

Laporan neraca dan laporan rugi laba dari divisi rental Excavator yang dimaksud adalah sebagaimana dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

**CV ITB
NERACA
PERIODE TAHUN 1998**

AKTIVA	
<i>Aktiva Lancar</i>	
- Kas	Rp. 19.197.700,-
- Pintang	Rp. 34.352.500,-
- Persediaan	Rp. 3.675.000,-
- Persekot Biaya	Rp. 450.000,-

Total Aktiva Lancar	Rp. 57.675.200,-
<i>Aktiva Tetap</i>	
- Ecavator Cat 311	Rp. 335.760.000,-
- Akumulasi Penyusutan Cat 311	Rp. (95.132.000,-)

Total Aktiva Tetap	Rp. 240.628.000,-
Total Aktiva	Rp. 298.303.200,-
PASIVA	
<i>Hutang Lancar</i>	
- Hutang Usaha	Rp. 13.256.000,-
- Hutang Lease	Rp. 145.540.000,-
- Total Hutang	Rp. 158.796.000,-
<i>Modal</i>	
- Modal Usaha	Rp. 98.060.200,-
- Laba Ditahan	Rp. 41.447.000,-

Total Modal	Rp. 139.507.200,-

Total Hutang Dan Modal	Rp. 298.303.200,-

Sumber Data : CV ITB Samarinda.

**CV ITB
NERACA
PERIODE TAHUN 1999**

AKTIVA	
<i>Aktiva Lancar</i>	
- Kas	Rp. 103.453.700,-
- Piutang	Rp. 43.765.000,-
- Persediaan	Rp. 5.390.000,-
- Persekot Biaya	Rp. 750.000,-

Total Aktiva Lancar	Rp. 153.358.700,-
<i>Aktiva Tetap</i>	
- Ecauator Cat 311	Rp. 335.760.000,-
- Akumulasi Penyusutan Cat 311	Rp.(162.284.000,-)

Total Aktiva Tetap	Rp. 173.476.000,-
Total Aktiva	Rp. 326.834.700,-
PASIVA	
<i>Hutang Lancar</i>	
- Hutang Usaha	Rp. 9.387.500,-
- Hutang Lease	Rp. 53.620.000,-

Total Hutang	Rp. 63.007.500,-
<i>Modal</i>	
- Modal Usaha	Rp. 139.507.200,-
- Laba Ditahan	Rp. 124.320.000,-

Total Modal	Rp. 263.827.200,-

Total Hutang Dan Modal	Rp. 326.834.700,-

Sumber Data : CV ITB Samarinda.

**CV ITB
NERACA
PERIODE TAHUN 2000**

AKTIVA	
<i>Aktiva Lancar</i>	
- Kas	Rp. 247.142.700,-
- Piutang	Rp. 47.102.000,-
- Persediaan	Rp. 4.690.000,-
- Persekot Biaya	Rp. 1.000.000,-

Total Aktiva Lancar	Rp. 299.934.700,-
<i>Aktiva Tetap</i>	
- Ecavator Cat 311	Rp. 335.760.000,-
- Akumulasi Penyusutan Cat 311	Rp.(229.436.000,-)

Total Aktiva Tetap	Rp. 106.324.000,-

Total Aktiva	Rp. 406.258.700,-
PASIVA	
<i>Hutang Lancar</i>	
- Hutang Usaha	Rp. 11.269.000,-
- Hutang Lease	Rp. 0

Total Hutang	Rp. 11.269.000,-
<i>Modal</i>	
- Modal Usaha	Rp. 263.827.200,-
- Laba Ditahan	Rp. 131.162.500,-

Total Modal	Rp. 394.989.700,-

Total Hutang Dan Modal	Rp. 406.258.700,-

Sumber Data : CV ITB Samarinda.

**CV ITB
LAPORAN RUGI LABA
PER 31 DESEMBER 1998**

KETERANGAN	JUMLAH (Rp)
Pendapatan	Rp. 202.937.500,-
Harga Pokok Produksi	Rp. 64.819.300,-

Laba Kotor	Rp. 138.118.200,-
	=====
Biaya Operasi :	
Gaji	Rp. 14.400.000,-
Administrasi	Rp. 1.014.300,-
Penyusutan	Rp. 67.152.000,-
Asuransi	Rp. 1.977.200,-
Transportasi	Rp. 1.014.300,-
Lain-lain	Rp. 752.600,-

Jumlah Biaya Operasi	Rp. 86.310.400,-
	=====
Laba Sebelum Pajak	Rp. 51.807.800,-
Pajak (dialokasikan 20%)	Rp. 10.361.560,-

Laba bersih setelah dipotong pajak	Rp. 41.446.240,-
	=====

Sumber Data : CV ITB Samarinda.

**CV ITB
LAPORAN RUGI LABA
PER 31 DESEMBER 1999**

KETERANGAN	JUMLAH (Rp)
Pendapatan	Rp. 364.713.500,-
Harga Pokok Produksi	Rp. 111.344.000,-

Laba Kotor	Rp. 253.368.500,-
	=====
Biaya Operasi :	
Gaji	Rp. 5.800.000,-
Administrasi	Rp. 1.725.250,-
Penyusutan	Rp. 67.152.000,-
Asuransi	Rp. 1.977.200,-
Transportasi	Rp. 9.571.000,-
Lain-lain	Rp. 1.675.000,-

Jumlah Biaya Operasi	Rp. 97.900.450,-
	=====
Laba Sebelum Pajak	Rp. 155.468.050,-
Pajak (dialokasikan 20%)	Rp. 31.093.610,-

Laba bersih setelah dipotong pajak	Rp. 124.374.440,-
	=====

Sumber Data : CV ITB Samarinda.

**CV ITB
LAPORAN RUGI LABA
PER 31 DESEMBER 2000**

KETERANGAN	JUMLAH (Rp)
Pendapatan	Rp. 425.852.000,-
Harga Pokok Produksi	Rp. 141.513.700,- =====
Laba Kotor	Rp. 284.338.300,-
Biaya Operasi :	
Gaji	Rp. 15.950.000,-
Administrasi	Rp. 1.979.600,-
Penyusutan	Rp. 67.152.000,-
Asuransi	Rp. 1.977.200,-
Transportasi	Rp. 21.471.600,-
Lain-lain	Rp. 1.845.000,- -----
Jumlah Biaya Operasi	Rp. 110.375.400,- =====
Laba Sebelum Pajak	Rp. 173.962.900,-
Pajak (dialokasikan 20%)	Rp. 34.792.580,- -----
Laba bersih setelah dipotong pajak	Rp. 139.170.320,- =====

Sumber Data : CV ITB Samarinda.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Banyak analisis yang dapat dilakukan oleh para peneliti terhadap suatu perusahaan, tetapi yang paling sering dilakukan adalah menganalisis mengenai masalah-masalah keuangan, yang mana hal ini sering disebut dengan analisis keuangan.

Pada bab ini penulis akan melakukan analisis dan perhitungan-perhitungan terhadap laporan keuangan tersebut.

Dalam menghitung Rentabilitas Usaha, maka perlu menghitung beberapa rasio yang dianggap mempunyai hubungan dengan rentabilitas tersebut, yaitu

- Profit Margin
- Turnover of Operating Assets
- Earning Power
- Rentabilitas Ekonomis
- Rentabilitas Modal Sendiri atau Rentabilitas Usaha

Tahun 1998

$$\begin{aligned} \text{Profit Margin} &= \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\% \\ &= \frac{51.807.800,-}{202.937.500,-} \times 100\% \end{aligned}$$

= 25,5%

$$\begin{aligned} \text{Turnover of Operating Assets} &= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Operating Assets}} \\ &= \frac{202.937.500,-}{298.303.200,-} \\ &= 0,68 \end{aligned}$$

Earning Power = Profit Margin X Turnover of Operating Assets

$$= 25,5\% \times 0,68$$

$$= 17\%$$

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

$$= \frac{51.807.800,-}{298.303.200,-} \times 100\%$$

$$= 17\%$$

Rentabilitas Modal Sendiri atau Rentabilitas Usaha

$$= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$= \frac{41.446.240,-}{139.507.200,-} \times 100\%$$

$$= 30\%$$

Tahun 1999

$$\begin{aligned}
 \text{Profit Margin} &= \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\% \\
 &= \frac{155.468.050,-}{364.712.500,-} \times 100\% \\
 &= 43\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Turnover of Operating Assets} &= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Operating Assets}} \\
 &= \frac{364.712.500,-}{326.834.700,-} \\
 &= 1,12
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Earning Power} &= \text{Profit Margin} \times \text{Turnover of Operating Assets} \\
 &= 43\% \times 1,12 \\
 &= 48\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rentabilitas Ekonomis} &= \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \\
 &= \frac{155.468.050,-}{326.834.700,-} \times 100\% \\
 &= 48\%
 \end{aligned}$$

Rentabilitas Modal Sendiri atau Rentabilitas Usaha

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & \frac{124.374.440,-}{263.827.200,-} \times 100\% \\
 & = 47\%
 \end{aligned}$$

Tahun 2000

$$\begin{aligned}
 \text{Profit Margin} &= \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100\% \\
 &= \frac{173.962.900,-}{425.852.000,-} \times 100\% \\
 &= 41\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Turnover of Operating Assets} &= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Operating Assets}} \\
 &= \frac{425.852.000,-}{406.258.700,-} \times 100\% \\
 &= 1,05
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Earning Power} &= \text{Profit Margin} \times \text{Turnover of Operating Assets} \\
 &= 41\% \times 1,05 \\
 &= 43\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rentabilitas Ekonomis} &= \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \\
 &= \frac{173.962.900,-}{406.258.700,-} \times 100\% \\
 &= 43\%
 \end{aligned}$$

Rentabilitas Modal Sendiri atau Rentabilitas Usaha

$$\begin{aligned}
 & \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \\
 & = \frac{139.170.320,-}{394.989.700,-} \times 100\% \\
 & = 35\%
 \end{aligned}$$

B. Pembahasan

Dari analisis yang dimaksud telah dilakukan di muka, maka untuk selanjutnya penulis akan melakukan pembahasannya.

Dari perhitungan dan analisis tentang rasio keuangan, dapatlah dikatakan bahwa rasio-rasio tersebut mempunyai arti sebagai berikut :

1. Pada CV ITB profit marginnya di tahun 1998 adalah sebesar 25,5% , dan tahun 1999 meningkat menjadi 43% , sedangkan tahun 2000 hanya sebesar 41% . Hal ini memberi arti, bahwa kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan tambahan (profit margin) yang dihitung dari tingkat penjualan cukup bagus. Di sini jelas sekali terlihat bahwa profit margin sudah cukup besar yaitu 25,5% pada tahun 1998, sedangkan di tahun 1999 profit marginnya meningkat cukup signifikan yaitu sebesar 43% . Tetapi pada tahun 2000 perusahaan tidak mampu meningkatkan profit marginnya, dibanding dengan tahun sebelumnya bahkan tingkat profit marginnya menurun menjadi

41% . Namun demikian, tingkat profit margin sebesar 41% tersebut, adalah merupakan tingkat margin yang cukup besar dan lebih tinggi dari bunga Bank yang berlaku umum sehingga masih dapat menjamin kontinuitas perusahaan.

2. Dari hasil perhitungan sebelumnya, dapat diketahui bahwa turnover of operating assets pada tahun 1998 sebesar 0,68 dan di tahun 1999 adalah sebesar 1,12 serta tahun 2000 menjadi sebesar 1,05. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1998, yang merupakan awal resesi ekonomi, juga memberi dampak yang kurang baik, sehingga perputaran assets tidak mampu mencapai angka satu (100%), tetapi hanya mampu dicapai pada tingkat 0,68% saja. Namun demikian pada tahun 1999 perputaran assetsnya sudah mencapai tingkat yang diharapkan, yaitu di atas angka satu, yaitu sebesar 1,12 atau lebih dari satu kali perputaran dalam setahun. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran assets dari usaha ini sudah cukup bagus atau dapat dikatakan sangat bagus, mengingat usaha ini bergerak di bidang rental atau penyewaan alat berat.
3. Earning Power adalah hasil dari profit margin yang dikalikan dengan turnover of operating assets, yang mana hasil dari perkalian tersebut memperoleh angka sebesar 17% untuk tahun 1998, dan meningkat tajam pada tahun berikutnya yaitu tahun 1999 sebesar 48%. Tetapi untuk tahun 2000 earning powernya menghasilkan angka yang sedikit

menurun dari tahun sebelumnya, tetapi masih jauh lebih tinggi dari tahun 1998 yaitu sebesar 43%. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan perusahaan sangat baik di dalam menghasilkan laba.

4. Dari hasil perhitungan sebelumnya, pada tahun 1998 besarnya rasio rentabilitas ekonomis ini adalah sebesar 17% yang merupakan tingkat rasio yang cukup tinggi dari pada tingkat rentabilitas ekonomis yang berlaku umum dengan berpatokan pada bunga Bank yang sedang berlaku saat itu. Sedangkan di tahun 1999 rentabilitas ekonomisnya agak menurun dari tahun sebelumnya menjadi 43%. Dalam hal ini CV ITB memperoleh tingkat rasio yang sangat besar dan menarik untuk dicermati. Diasumsikan saja, bahwa tingkat bunga yang berlaku umum mencapai rata-rata (deposito) sebesar 15% maka tingkat rentabilitas yang diperoleh CV ITB ini masih cukup tinggi, apalagi untuk tahun 1999 dan tahun 2000.
5. Dari hasil perhitungan terdahulu dapat diperoleh angka-angka sebagai berikut : Pada tahun 1998 rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha ini diperoleh angka sebesar 30% dan untuk tahun berikutnya yaitu pada tahun 1999 meningkat tajam menjadi sebesar 47% yang merupakan nilai yang sangat tinggi, sedangkan di tahun 2000 tingkat rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha, masih cukup tinggi yaitu sebesar 35%. Hal ini menandakan bahwa tingkat keberhasilan manajemen di dalam menjalankan usahanya cukup

bagus. Karena pada waktu krisis, baik itu krisis ekonomi maupun krisis moneter, banyak kalangan usahawan yang merosot tajam usahanya bahkan gulung tikar, tetapi CV ITB dapat bertahan dan justru mampu bangkit dengan baik dan menghasilkan rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha yang cukup tinggi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang mendalam yang telah dilakukan pada CV ITB, khususnya pada bidang usaha penyewaan alat berat jenis Excavator, maka berdasarkan dari hasil perhitungan dan analisis serta pembahasan-pembahasan, berdasarkan data-data dan informasi yang terkumpul dari bab satu sampai dengan bab lima, dapatlah disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Rasio-rasio keuangan yang diperoleh dari hasil perhitungan yaitu :
Profit margin tahun 1998 adalah sebesar 25,5% meningkat cukup tajam menjadi 43% pada tahun 1999 dan masih cukup tinggi profit marginya pada tahun 2000 yaitu sebesar 41% . Hal ini menandakan bahwa CV ITB mampu menghasilkan profit margin yang cukup baik, walaupun secara nasional mengalami krisis total (krisis kepercayaan, krisis politik, krisis moneter, krisis, ekonomi, dan krisis moral).
2. Turnover of Operating Assets, menunjukkan angka-angka sebagai berikut : pada tahun 1998 sebesar 0,68 yang berarti perputarannya tidak mencapai angka satu atau tidak mencapai satu kali perputaran dalam kurun waktu satu tahun. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 1999, angka turnover of operating assetnya mencapai angka yang cukup mengembirakan yaitu sebesar 1,12 yang berarti lebih dari sekali perputarannya dalam kurun waktu satu tahun, tetapi pada

tahun 2000 rasionya sedikit menurun dari tahun 1999 yang mana turnover of operating assetsnya menjadi sebesar 1,05. Hal ini menandakan bahwa masih dapat dicapai tingkat perputaran modal sebesar satu kali dalam satu tahun.

3. Earning Power tahun 1998 adalah sebesar 17%, pada tahun 1999 meningkat menjadi 48% dan di tahun 2000 masih tetap besar, meskipun menjadi 43%. Hal ini menandakan bahwa kemampuannya untuk meningkatkan laba masih sangat baik.
4. Rentabilitas Ekonomis pada tahun 1998 menunjukkan angka yang kurang menggembirakan yaitu 17%, tetapi cukup tinggi bila dibandingkan dengan rentabilitas yang berlaku umum, sedangkan di tahun berikutnya yaitu tahun 1999 meningkat menjadi sebesar 48%. Hal ini merupakan suatu angka yang cukup fantastis untuk rasio rentabilitas, dan pada tahun 2000 angka rentabilitas ekonomisnya agak menurun menjadi sebesar 43%. Berdasarkan angka-angka rentabilitas ekonomis ini, maka terbukti mampu dijawab hipotesa di muka, bahwa ternyata kontinuitas perjalanan usaha yang dilakukan oleh CV ITB cukup terjamin dan mampu survival bahkan mampu berkembang dengan baik.
5. Rentabilitas Modal Sendiri atau Rentabilitas Usaha, menunjukkan angka-angka yang lebih merata dibandingkan dengan rentabilitas ekonomis, artinya naik turunnya rasio tersebut tidak terlalu fluktuatif

bila dibandingkan dengan rentabilitas ekonomis. Di dalam kesimpulan ini rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha yaitu sebesar 30% pada tahun 1998, meningkat menjadi 47% di tahun 1999 dan pada tahun 2000 rasio ini menjadi 35% saja.

6. Baik rentabilitas ekonomis maupun rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha, keduanya menunjukkan angka yang cukup signifikan. Hal yang sama juga terjadi pada profit margin, turnover of operating assets serta earning power di mana angka yang diperoleh dari masing-masing rasio ini signifikan dan berada di atas tingkat bunga Bank yang berlaku umum. Sehingga pada akhir kesimpulan ini, telah terbukti bahwa tingkat rentabilitas yang diperoleh CV ITB di bidang usaha penyewaan Excavator cukup tinggi dan dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan untuk masa-masa yang akan datang.

B. Saran-saran

Berdasarkan pengalaman dalam penelitian, dan dari uraian-uraian, analisis serta pembahasan dari bab satu hingga bab enam, sampai pada kesimpulan-kesimpulan tersebut di atas, maka dapat diusulkan beberapa saran-saran yang bermanfaat. Khususnya bagi peneliti atau penulis sendiri dan manajemen CV ITB, serta untuk menjamin kontinuitas dan kelangsungan hidup perusahaan. Adapun saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Disarankan supaya profit margin dapat ditingkatkan menjadi rata-rata 50% per tahun, untuk tahun-tahun berikutnya.
2. Sebaiknya dengan turnover of operating assets yang ada, dapat ditingkatkan menjadi 1,25 putaran pada tahun 2001 dan 1,50 putaran pada tahun 2002 dan seterusnya.
3. Diharapkan earning power dapat lebih ditingkatkan pada tahun-tahun mendatang.
4. Tingkat rentabilitas ekonomis yang sudah dicapai harus dipertahankan bahkan jika perlu lebih ditingkatkan.
5. Rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha, sudah menunjukkan angka yang sangat baik, tetapi disarankan agar terus ditingkatkan.
6. Disarankan juga agar CV ITB mengadakan investasi di sektor lain yang masa depannya cukup cerah seperti menambah investasi baru dengan membeli alat baru, untuk bekerja pada sektor tambak udang.
7. Disarankan agar pendapatan dapat lebih ditingkatkan dengan cara menekan pengeluaran, agar lebih ekonomis serta tingkatkan dan perbaiki fungsi dan pelaksanaan kontrol, baik terhadap karyawan, operator, penggunaan alat, maupun alat-alat penunjang lainnya sehingga operasional alat dapat lebih menjamin kontinuitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikoesoema, R. Soemita, 19981, *Manajemen Keuangan*, Jilid Satu, Edisi Keenam, Sinar Baru, Bandung.
- Jusup, Al. Haryono, 1997, *Dasar-Dasar Akuntansi*, Edisi Kelima, Cetakan Pertama, UGM, Yogyakarta.
- Kussriyanto, Bambang, dan B. Suwartojo, 1983, *Tehnik Manajemen Keuangan*, Cetakan Pertama, PT. Pustaka BinamaPressindo, Jakarta.
- Martin, John D., Dkk, 1997, *Basic Financial Management*, Diterjemahkan oleh Haris Munandar, Edisi Kelima, Cetakan Keempat, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Munawir, Slamet, 1988, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, Liberty, Yogyakarta.
- NitiseMITO, Alex S. 1983, *Pembelanjaan Perusahaan*, Ghalla Indonesia.
- Riyanto, Bambang, 1982, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Kedua, Cetakan Kedelapan, Yayasan Penerbit UGM, Yogyakarta.
- Syamsuddin, Lukman, 1987, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, PT. Hanindinta Graha Widya, Yogyakarta.
- Weston, J. Fred and Eugene F. Brigham, 1972, *Managerial Finance*, Fourth Edition, The Dryden Press Hinsdale Illinois, USA.